

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa pranikah dikaitkan dengan masa prakonsepsi karena setelah menikah wanita akan menjalani proses konsepsi. Masa prakonsepsi merupakan masa sebelum kehamilan. Wanita usia subur (WUS) sebagai calon ibu merupakan kelompok rawan yang harus diperhatikan status kesehatannya, terutama status gizinya. Kualitas seorang generasi penerus ditentukan oleh kondisi ibunya dari sebelum hamil dan selama kehamilan. Wanita usia 20 – 35 merupakan usia yang paling tepat dalam mencegah terjadinya masalah gizi terutama kekurangan energi kronik. Status gizi prakonsepsi akan mempengaruhi kondisi kehamilan dan kesejahteraan bayi yang akan lebih baik jika dilakukan sebelum hamil. Syarat gizi sempurna pada masa prakonsepsi merupakan kunci kelahiran bayi normal dan sehat (Susilowati dkk. 2016).

Kondisi nutrisi yang kurang baik bagi ibu hamil akan menjadi penyebab kesakitan dan kematian yaitu anemia dan kurang energi kronis (KEK). Ibu hamil yang mengalami anemia dapat mengalami kejang sampai kematian jika kekurangan zat besi. KEK masih merupakan masalah gizi utama yang sering menimpa WUS. Seseorang dapat dikatakan KEK apabila hasil dari pengukuran lingkaran lengan atas (LILA) di bawah 23,5 cm. Dampak dari wanita pranikah yang menderita KEK antara lain dapat mengakibatkan terjadinya anemia, kematian pada ibu pada saat melahirkan, bayi berat lahir rendah (BBLR), kelahiran prematur, bayi lahir cacat hingga kematian pada

bayi (Stephanie dkk. 2016).

Dampak yang serius juga dialami oleh janin dan bayi yang dilahirkan dari ibu hamil yang kekurangan nutrisi. Masalah yang terjadi antara lain gangguan pertumbuhan di dalam uterus, bayi dengan BBLR dan bayi lahir prematur (Reeder, Sharon, Martin, & Griffin, 2011). Jika Ibu hamil dalam kondisi kekurangan asam folat, maka beresiko melahirkan bayi dengan *Neural Tube Defects* (NTDs). Selain itu bayi bisa mengalami kretinisme atau retardasi mental jika ibu hamil dalam kondisi kekurangan yodium (Badriah, 2011; Gardiner et al., 2008; Reeder, Sharon, Martin, & Griffin, 2011).

Di Indonesia angka kematian ibu masih tergolong besar yaitu 305/100.000 KH dan untuk angka kematian bayi adalah 33.278 jiwa (SDKI, 2015). Berdasarkan data Riskesdas tahun 2013, proporsi WUS yang mengalami KEK pada usia 20-24 tahun adalah sebanyak 30,6%, pada usia 25-29 tahun sebanyak 19,3% dan usia 30-34 tahun adalah sebanyak 13,6%. Sedangkan menurut Indeks Pembangunan Kesehatan Masyarakat (IPKM) tahun 2013 menunjukkan angka sebesar 20,97%. Kemudian prevalensi di Jawa Tengah berdasarkan Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2020 yaitu sebanyak 39.823 jiwa (BPS Jawa Tengah, 2021).

Gizi yang optimal pada wanita pranikah akan mempengaruhi tumbuh kembang janin dan kondisi kesehatan bayi yang dilahirkan serta keselamatan selama proses melahirkan (Paratmanitya dkk. 2012). Adapun pentingnya menjaga kecukupan gizi bagi wanita pranikah disebabkan karena gizi yang baik akan menunjang fungsi optimal alat-alat reproduksi seperti lancarnya

proses pematangan telur, produksi sel telur dengan kualitas baik, dan proses pembuahan yang sempurna. Gizi yang baik juga dapat berperan penting dalam penyediaan cadangan gizi untuk tumbuh-kembang janin. Bagi calon ibu, gizi yang cukup dan seimbang akan mempengaruhi kondisi kesehatan secara menyeluruh pada masa konsepsi dan kehamilan serta akan dapat memutuskan mata rantai masalah kekurangan gizi pada masa kehamilan (Susilowati dkk. 2016).

Calon pengantin merupakan kelompok sasaran yang strategis dalam upaya peningkatan kesehatan sebelum hamil atau masa prakonsepsi. Pengetahuan mengenai gizi berperan penting dalam pemenuhan kecukupan gizi seseorang. Kurangnya pengetahuan terhadap gizi akan mempengaruhi pemahaman konsep yang berhubungan dengan gizi. Oleh karena itu perlu dilakukan penanganan salah satunya dengan cara memberikan pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan adalah aplikasi atau penerapan pendidikan dalam bidang kesehatan. Secara operasional pendidikan kesehatan adalah semua kegiatan untuk memberikan dan meningkatkan pengetahuan, sikap, praktek baik individu, kelompok atau masyarakat dalam memelihara dan meningkatkan kesehatan mereka sendiri (Notoatmodjo, 2012). Dengan pemberian pendidikan kesehatan diharapkan dapat meningkatkan asupan gizi pada wanita usia subur (Susilowati dan Kuspriyanto, 2016).

Pemerintah telah berupaya untuk membekali calon pengantin melalui pendidikan pranikah yang disebut kursus calon pengantin. Dasar hukum

pelaksanaan kursus catin adalah peraturan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Departemen Agama Republik Indonesia Nomor DJ.II/491 tahun 2009 tentang Kursus Calon Pengantin. Materi yang diberikan diantaranya fiqh munakahah, UU Perkawinan Nomor 1 tahun 1974, keluarga sakinah, rumah tangga ideal dan reproduksi sehat (Kementerian Agama, 2010). Kantor Urusan Agama sebagai lembaga keagamaan biasanya akan memberikan konseling mengenai keagamaan dan kerukunan berumah tangga bagi calon pengantin. Namun sayangnya jarang sekali pihak KUA menyampaikan konseling mengenai kesehatan khususnya pentingnya gizi prakonsepsi bagi wanita pranikah.

Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan di KUA Ungaran Barat didapatkan hasil bahwa terdapat 21 pasangan yang mendaftarkan diri untuk melakukan pernikahan dengan rata-rata usia 20-35 tahun. Pendidikan pranikah atau kursus calon pengantin yang dilaksanakan di KUA Ungaran Barat selama dilakukan selama 2 hari, namun dalam pelaksanaannya tidak termuat materi khusus yang membahas tentang gizi prakonsepsi untuk persiapan kehamilan. Dari hasil wawancara ketua KUA Ungaran Barat diketahui bahwa sejak awal tahun 2020 hingga saat ini pelaksanaan kursus calon pengantin tidak dilaksanakan karena adanya pandemi Covid-19. Selain itu didapatkan pula data prevalensi WUS yang mengalami KEK di Jawa Tengah pada tahun 2020 mencapai 39.823 jiwa. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa KEK masih menjadi permasalahan utama yang dapat berpotensi meningkatkan angka kejadian AKI dan AKB di Jawa Tengah maupun di Indonesia. Mengingat

dampak bahaya dari KEK yang tidak hanya di alami oleh ibu melainkan juga dapat dirasakan oleh bayi yang akan dilahirkan nanti. Maka untuk itu perlu dilakukan suatu intervensi sebagai bentuk tindakan pencegahan terjadinya KEK pada wanita prakonsepsi dengan cara meningkatkan pengetahuan calon pengantin wanita yang dilakukan melalui pendidikan kesehatan gizi prakonsepsi. Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Efektivitas Pendidikan Kesehatan Gizi Prakonsepsi Terhadap Pengetahuan Calon Pengantin Wanita Usia Subur di KUA Ungaran Barat Kabupaten Semarang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan rumusan masalah yaitu “Efektivitas Pendidikan Kesehatan Gizi Prakonsepsi Terhadap Pengetahuan Calon Pengantin Wanita Usia Subur di KUA Ungaran Barat Kabupaten Semarang”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pendidikan kesehatan gizi prakonsepsi terhadap gambaran pengetahuan calon pengantin wanita usia subur di KUA Ungaran Barat Kabupaten Semarang.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan calon pengantin wanita usia subur tentang gizi prakonsepsi sebelum dilakukan pendidikan

kesehatan di KUA Ungaran Barat Kabupaten Semarang.

- b. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan calon pengantin wanita usia subur tentang gizi prakonsepsi sesudah dilakukan pendidikan kesehatan di KUA Ungaran Barat Kabupaten Semarang.
- c. Untuk menganalisa perbedaan gambaran pengetahuan calon pengantin wanita usia subur tentang gizi prakonsepsi sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan di KUA Ungaran Barat Kabupaten Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi wadah atau sarana bagi peneliti dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh di institusi untuk meningkatkan derajat kesehatan wanita khususnya calon pengantin dalam mempersiapkan kehamilan.

2. Manfaat Bagi Instansi

Diharapkan penelitian ini dapat menambah kepustakaan yang dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa dan anggota instansi dalam meningkatkan atau menambah wawasan tentang konseling gizi prakonsepsi untuk persiapan kehamilan.

3. Manfaat Bagi Masyarakat

Diharapkan informasi yang telah diperoleh dapat digunakan sebagai pengetahuan dan arahan dalam mempersiapkan kehamilan sehingga dapat meningkatkan derajat kesehatan wanita dalam masyarakat.